

# DESAIN BERBASIS MASYARAKAT

Berinovasi untuk Penurunan  
Stunting di Indonesia

---

Ringkasan Eksekutif

---





Ringkasan Eksekutif

# DESAIN BERBASIS MASYARAKAT

Berinovasi untuk Penurunan Stunting di Indonesia

# **RINGKASAN EKSEKUTIF DESAIN BERBASIS MASYARAKAT**

Edisi Pertama, Cetakan Pertama, November 2021

©2021 Tanoto Foundation

Anda dipersilakan untuk menyalin, menyebarkan, atau mengirimkan karya ini untuk tujuan non-komersial selama atribusi penuh untuk karya ini diberikan.

**Tanoto Foundation**

Jl. MH. Thamrin No. 31

Jakarta 10230

Tel: +62 21 392 3189

Fax: +62 21 392 3324



Ringkasan Eksekutif

# DESAIN BERBASIS MASYARAKAT

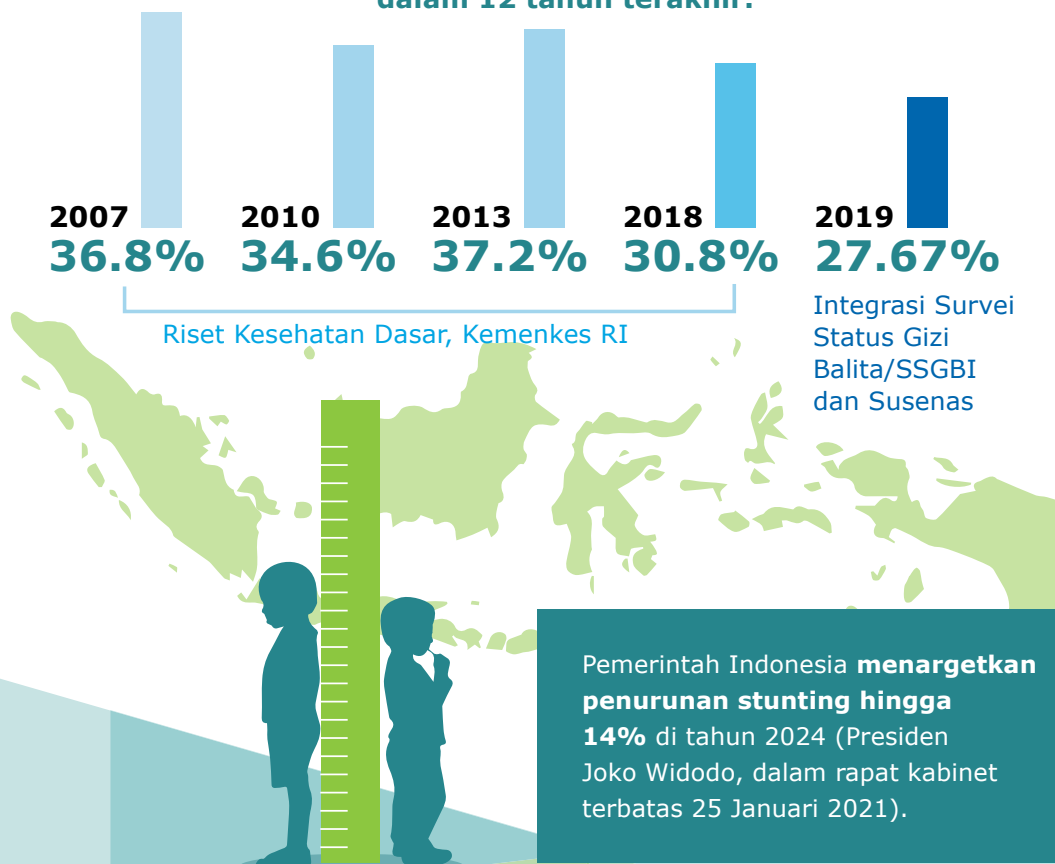
Berinovasi untuk Penurunan Stunting di Indonesia

## PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi stunting telah menjadi target prioritas dalam pembangunan Indonesia, melalui pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting). Dalam mewujudkan capaian target prioritas tersebut, Pemerintah Indonesia berkolaborasi dengan berbagai pihak agar penanganan stunting berjalan secara terintegrasi dari tingkat pusat hingga desa. Upaya penurunan stunting di Indonesia dirancang melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, yaitu melalui sektor kesehatan maupun non-kesehatan. Sebagai mitra pembangunan pemerintah, Tanoto Foundation turut mendukung pelaksanaan implementasi Stranas Stunting di Indonesia melalui berbagai kegiatan, antara lain melalui dukungan pengembangan pendekatan Desain Berbasis Masyarakat atau *People Driven Design* dalam meningkatkan praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) dan pendampingan perkembangan anak usia dini.



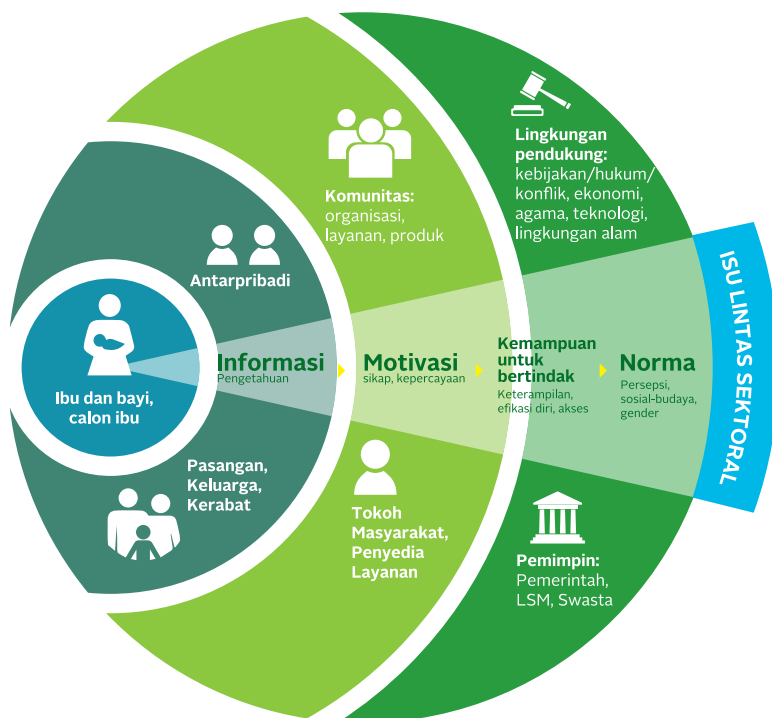
### Prevalensi stunting pada balita di Indonesia relatif menurun dalam 12 tahun terakhir:



**Stunting atau gagal tumbuh disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan infeksi berulang, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan.**

Perilaku pemberian asupan gizi dan pengasuhan yang baik oleh orang tua atau pengasuh pada periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan kunci untuk mencegah stunting pada anak.

Pengetahuan, motivasi, dan perilaku orang tua dan pengasuh dalam pemberian asupan makanan dan pola asuh anak sangat dipengaruhi oleh individu di lingkungan sekitarnya, masyarakat, penyedia layanan, dan pemangku kebijakan. Memahami sikap dan perilaku orangtua, keluarga, dan lingkungan pendukungnya sangat penting dalam merumuskan strategi penurunan stunting yang tepat.



Ilustrasi pengaruh lingkungan terhadap pengetahuan, motivasi, dan perilaku orang tua dalam pengasuhan (Sumber: USAID, 2014)

**Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)** merupakan salah satu intervensi gizi spesifik yang menasar ibu hamil dan orang tua dengan balita. Praktik PMBA yang keliru menyebabkan anak gagal mendapatkan asupan gizi yang cukup di periode emas tumbuh kembangnya, yaitu usia 0-2 tahun.

Penyadartahuan PMBA telah dimasukkan ke dalam Stranas Stunting dan dirancang secara terintegrasi untuk diimplementasikan dari pusat ke daerah oleh berbagai pelaku pembangunan. Panduan-panduan terkait praktik PMBA yang baik telah diterbitkan secara periodik oleh Kementerian Kesehatan dan disampaikan dalam berbagai pelatihan untuk kader-kader kesehatan di daerah. Meskipun demikian, praktik PMBA masih tidak sejalan dengan pengetahuan.

Studi literatur yang dilakukan oleh Alive & Thrive (2018-2019) menemukan bahwa mayoritas ibu memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) setelah anak berusia 6 bulan berupa bubur nasi dan sayuran. Makanan berprotein tinggi sangat sedikit diberikan, hanya dua kali sehari atau bahkan kurang. Hal ini ditambah dengan kebiasaan umum di masyarakat yang mengonsumsi makanan olahan yang tidak sehat.

Pemecahan masalah pemenuhan gizi memerlukan komunikasi dua arah yang efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya meningkatkan asupan gizi anak melalui praktik PMBA yang baik.

## DESAIN BERBASIS MASYARAKAT

Pendekatan Desain Berbasis Masyarakat bertumpu pada gagasan bahwa masyarakat merupakan bagian terpenting yang harus terlibat secara langsung dalam merancang proses perubahan untuk dirinya.

Desain yang dikembangkan melalui studi ini merupakan lanjutan dari dua studi sebelumnya, yaitu mengenai praktik PMBA dan perkembangan anak usia dini di masyarakat dan pengembangan peta jalan untuk pengembangan strategi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (*SBCC roadmap*). Penerapan Desain Berbasis Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan praktik PMBA dan pendampingan perkembangan anak usia dini yang berkontribusi dalam pencapaian target untuk percepatan penurunan stunting di Indonesia.

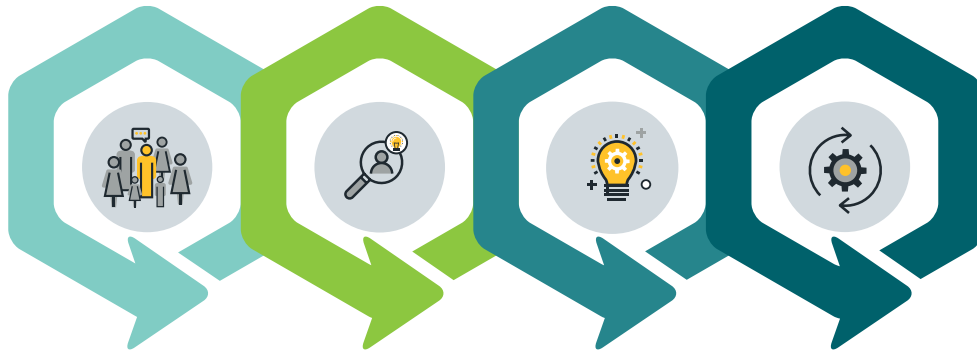
Studi ini dilakukan di skala kabupaten yang berlokasi di enam provinsi, yaitu Sumatera Barat, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku. Keenam lokasi tersebut dipilih melalui proses konsultasi dengan pemerintah Indonesia. Beberapa kriteria yang digunakan untuk menyeleksi kabupaten antara lain: termasuk dalam

100 kabupaten prioritas dengan kasus stunting tertinggi dan lokasi pelaksanaan di kabupaten tersebut harus mewakili tipologi dan karakteristik berbagai kelompok masyarakat pedesaan di Indonesia, baik di bagian timur, tengah, maupun barat.

Menurut studi yang dilakukan Alive & Thrive (2018-2019), informasi dan panduan mengenai PMBA telah banyak tersedia namun belum diimplementasikan secara luas oleh masyarakat. Panduan PMBA tersebut dianggap masih terlalu umum dan belum menjawab permasalahan yang dihadapi di skala lokal. Melalui upaya yang tepat, masyarakat dapat didorong untuk mengadaptasi praktik PMBA dan perkembangan anak usia dini sehingga lebih efektif dan relevan dengan kondisi keluarga.

Pendekatan Desain Berbasis Masyarakat dilakukan dengan melibatkan keluarga secara penuh untuk merumuskan inovasi dalam membangun perilaku positif terkait pencegahan stunting. Orang tua dan keluarga yang terlibat diharapkan menjadi semakin termotivasi dan mandiri dalam menerapkan praktik pemenuhan gizi anak yang sesuai dengan kaidah PMBA dan perkembangan anak usia dini.





#### TAHAP 1 IMERSI

Fasilitator tinggal dan terlibat langsung dalam keseharian keluarga di desa lokasi.

#### TAHAP 2 INSPIRASI

Temuan-temuan fasilitator di lapangan dibahas secara intensif dalam satu forum lokakarya bersama para ahli.

#### TAHAP 3 DESAIN

Fasilitator kembali ke lapangan dan melakukan serangkaian diskusi bersama masyarakat untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan model solusi yang sesuai.

#### TAHAP 4 UJI COBA

Masyarakat melakukan uji coba atas potensi solusi yang telah mereka kembangkan dan menilai efektivitasnya.

### TAHAP 1 IMERSI



Pada tahap pertama, fasilitator melakukan imersi, yaitu tinggal di rumah keluarga sasaran dan terlibat langsung dengan masyarakat di desa lokasi studi dilakukan. Melalui keterlibatan langsung, fasilitator diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang situasi sehari-hari dari keluarga. Fasilitator juga diharapkan mengalami secara langsung konteks dan kondisi yang mendukung ataupun menghambat praktik PMBA dan perkembangan anak usia dini.



Beberapa hal yang dilakukan fasilitator dalam tahapan ini antara lain membantu merawat dan menyiapkan makanan untuk anak, menemani pergi ke pasar, berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, dan melakukan kegiatan interaktif bersama keluarga. Pembelajaran yang didapatkan dalam kegiatan ini digunakan untuk menggali inspirasi mengenai tindakan yang perlu dilakukan pada tahap selanjutnya.

**Lokasi:**

Desa dengan sekitar 4.000 rumah tangga.

**Letak:**

Di lembah sungai yang dikelilingi perbukitan.

**Mata pencaharian:**

Pertanian, termasuk jagung, padi, dan pohon buah pinang dan cabai sebagai tanaman komersial. Pengiriman uang dari kerabat yang merantau ke bagian lain Indonesia atau Malaysia untuk pekerjaan informal musiman.

**Makanan:**

Bahan pangan lokal seperti ikan, sayuran, dan buah-buahan yang tersedia sepanjang tahun dengan harga terjangkau.



**SUMATERA BARAT**

**Lokasi:**

Desa dengan sekitar 300 rumah tangga.

**Letak:**

Di tengah daerah rawa, dapat diakses melalui jalan darat selama tiga bulan dalam setahun dan dengan perahu sepanjang tahun.

**Mata pencaharian:**

Bercocok tanam dan menangkap ikan untuk konsumsi sehari-hari. Sese kali menjual ikan yang dikeringkan untuk penghasilan tambahan.

**Makanan:**

Terdapat masalah ketersediaan pangan karena lahan hanya bisa dibudidayakan pada musim-musim tertentu dan pedagang sayur sulit mengakses desa.



**KALIMANTAN SELATAN**



**JAWA BARAT**

**Lokasi:**

Desa dengan sekitar 700 rumah tangga.

**Letak:**

Terletak di lembah yang hanya dapat diakses dengan sepeda motor melalui jalan pegunungan yang terjal.

**Mata pencaharian:**

Pertanian padi, kapulaga, dan nilam sebagai tanaman komersial.

**Makanan:**

Sayuran lokal dan nasi dalam porsi besar. Penjual ikan jarang berkunjung, pedagang lokal membuat dan menjual tahu dan tempe.

**Lokasi:**

Desa dengan sekitar 200 rumah tangga.

**Letak:**

Di area pesisir yang terhubung dengan jalan utama antar-provinsi.

**Mata pencaharian:**

Buruh tani harian dan sebagian besar bergantung dari pendapatan anggota keluarga yang bekerja di sektor konstruksi di Kalimantan.

**Makanan:**

Ikan dan sayuran yang dijual oleh pedagang tersedia sepanjang tahun tetapi keduanya dikonsumsi secara tidak teratur karena penghasilan keluarga yang tidak menentu.

**Lokasi:**

Desa dengan sekitar 250 rumah tangga.

**Letak:**

Pengaturan pedesaan dengan tata letak yang tidak biasa, mengikuti tata letak yang telah dipertahankan sejak zaman kolonial.

**Mata pencaharian:**

Pertanian cengkeh dan kelapa sebagai tanaman komersial.

**Makanan:**

Ikan dengan harga terjangkau tersedia sepanjang tahun, bersama dengan berbagai macam sayuran. Setiap rumah memiliki beragam pohon buah-buahan yang biasa dikonsumsi.

SULAWESI  
BARAT

MALUKU

NUSA  
TENGGARA  
TIMUR

**Lokasi:**

Desa dengan sekitar 350 rumah tangga.

**Letak:**

Di pantai pulau kecil, kurang lebih satu jam perjalanan dengan mobil dari kecamatan.

**Mata pencaharian:**

Nelayan dan sebagian menanam kelor, singkong, atau pepaya untuk dijual dan dikonsumsi.

**Makanan:**

Ikan yang tersedia sepanjang tahun, bersama dengan beberapa sayuran yang ditanam secara lokal. Penjual sayuran tidak mengunjungi desa tersebut.

## TAHAP 2 INSPIRASI



Tahap ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran yang diperoleh dari lapangan terkait berbagai ide PMBA yang dapat dengan mudah dilakukan di skala rumah tangga. Tahap Inspirasi berupaya menjawab teka-teki dan kontradiksi yang ada di lapangan tentang mengapa banyak perilaku PMBA masih saja tak sejalan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Sebuah lokakarya intensif diselenggarakan selama beberapa hari untuk mempertemukan seluruh fasilitator dari enam lokasi bersama pakar teknis termasuk ahli gizi dan tenaga ahli komunikasi.

Dalam lokakarya tersebut, fasilitator mempraktikkan kembali kepada para ahli yang hadir mengenai perilaku dan permasalahan yang ditemukan, antara lain terkait cara menyiapkan makanan, program pemberian makanan di Posyandu,



dan jenis makanan instan yang dikonsumsi masyarakat. Kemudian fasilitator dan para ahli secara bersama-sama menganalisis praktik tersebut, lalu bereksperimen untuk mendapatkan ide dan inspirasi pemecahan masalah terkait praktik PMBA di masyarakat.

Selanjutnya, fasilitator akan membawa hasil dari tahap ini ke forum masyarakat di lokasi masing-masing untuk menentukan desain terbaik yang akan dilakukan bersama.

## TAHAP 3 DESAIN



Pada tahap ini fasilitator kembali turun ke lapangan untuk melakukan serangkaian diskusi interaktif bersama anggota komunitas, baik dalam kelompok besar maupun kecil. Diskusi tersebut bertujuan untuk merefleksikan apa yang diperoleh pada tahap Imersi sekaligus mengeksplorasi ide-ide yang didapatkan pada tahap Inspirasi. Selain itu, anggota masyarakat juga difasilitasi dalam sebuah pertemuan informal untuk bertukar pikiran dengan bidan desa, kader kesehatan, dan aparat desa.

Tahap Desain mengedepankan proses kolaborasi melalui pertanyaan “Bagaimana kita bisa...” untuk menstimulasi perumusan ide serta solusi dari masyarakat mengenai praktik PMBA dan perkembangan anak usia dini. Kemudian fasilitator akan mengumpulkan dan mengembangkan ide dan kreasi yang diperoleh, guna diujicobakan di tahap selanjutnya.

## TAHAP 4 UJI COBA



Potensi solusi yang dihasilkan dari tahap Desain kemudian diuji coba secara mandiri oleh kelompok ibu-ibu di desa selama delapan minggu. Dalam proses Uji Coba, kelompok ibu-ibu terdorong melakukan perundingan dengan kelompok masyarakat lainnya untuk mengetahui tingkat penerimaan dan efektivitas solusi yang dikembangkan di tahap Desain.

Fasilitator secara berkala berkomunikasi via telepon dengan kelompok sasaran untuk mengawasi, memberikan saran, dan membantu mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Di akhir masa pendampingan, fasilitator bersama kelompok masyarakat mengidentifikasi potensi solusi yang berhasil dan tidak, termasuk dukungan apa yang diperlukan oleh masyarakat dalam mengadopsi solusi yang paling efektif dan relevan. Pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator ternyata mampu memberikan motivasi kepada kelompok ibu-ibu dalam mengembangkan desain mereka, serta mendukung penerapan praktik PMBA dan perkembangan anak usia dini yang lebih baik.



## BEBERAPA INOVASI YANG TUMBUH DARI KOMUNITAS DI ENAM LOKASI STUDI

Terdapat sejumlah inovasi yang lahir dari Desain Berbasis Masyarakat seperti:



**Buku Resep** yang dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat di Kalimantan Selatan dan Sumatera Barat. Buku ini memuat tips memperkenalkan makanan baru kepada bayi, resep camilan buatan sendiri, serta reaksi anak saat mencoba berbagai resep tersebut.

**Rancangan ruang konseling baru untuk posyandu**, di mana para ibu dapat merasa lebih aman dan nyaman untuk melakukan sesi konsultasi PMBA dan pengasuhan anak usia dini. Ruang konseling tersebut juga disetujui oleh pihak Puskesmas serta menjadi inovasi yang dibuat komunitas di Sulawesi Barat.



**Bagan tonggak** yang didesain dan dibuat sendiri oleh masyarakat di Jawa Barat. Bagan ini berguna untuk meningkatkan kemampuan dan partisipasi orang tua, terutama ayah, dalam memantau dan memahami perkembangan bayi dan balita secara mandiri.

**Klub memasak** yang dibentuk oleh kelompok ibu-ibu di Nusa Tenggara Timur, rutin berkumpul seminggu sekali untuk memasak bersama, berdiskusi dan mencoba menu baru yang sehat dan menarik bagi bayi serta balita.



**Kebun demplot (demo plot)** sebagai sarana bagi para kader di Maluku untuk membangun tujuan, fokus, perasaan lebih dihargai dan kerja tim antar kader. Hasil dari kebun dipergunakan untuk mendukung posyandu dan kunjungan rumah.



## KUNCI KEBERHASILAN DAN TANTANGAN

Desain Berbasis Masyarakat memerlukan beberapa prasyarat untuk keberhasilan penerapannya, terutama dalam konteks percepatan pemenuhan gizi anak.

Pertama dan yang paling penting, fasilitator harus mengakui bahwa masyarakat adalah pihak yang paling memahami konteks lokal dan kondisi di lingkungannya. Oleh karena itu, dalam menyusun strategi perubahan perilaku terkait persoalan gizi, partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan sejak proses mendesain intervensi hingga mengujicobanya secara mandiri.

Kedua, pemberian informasi atau peningkatan kesadaran saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku. Mendorong penerapan praktik terkait gizi yang lebih baik membutuhkan pemahaman yang komprehensif. Hal ini dapat didukung dengan keterlibatan langsung para pemangku kepentingan di masyarakat.

Ketiga, masyarakat secara mandiri dapat menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Para mitra lembaga pembangunan dan para ahli cukup memfasilitasi proses desain bersama masyarakat, bukan menyampaikan solusi.

Keempat, melakukan percobaan berulang merupakan tahapan yang penting dalam Desain Berbasis Masyarakat. Informasi pembelajaran dari wilayah lain bisa digunakan sebagai referensi, namun pemilihannya tetap harus mempertimbangkan konteks lokal masing-masing wilayah. Evaluasi atas percobaan yang telah dilakukan dapat menghasilkan ide dan perbaikan untuk percobaan berikutnya. Dengan begitu, masyarakat akan menemukan solusi yang paling efektif seiring dengan upaya percobaan ulang yang mereka lakukan.





Salah satu tantangan utama yang dianggap berperan dalam perbaikan gizi di Indonesia adalah kurangnya kapasitas dalam mengimplementasikan program di tingkat daerah.

Komitmen pusat yang kuat terhadap pendekatan multisektoral untuk pemenuhan gizi belum sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam pemberian layanan gizi berkualitas kepada lapisan masyarakat paling bawah. Di era desentralisasi, pemerintah daerah diharapkan menjadi lebih mampu melahirkan inovasi-inovasi dalam mendukung upaya penurunan stunting. Untuk itu, kapasitas pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan, menganggarkan, dan memantau intervensi gizi di tingkat daerah masih perlu terus didukung dan ditingkatkan.

Ringkasan Eksekutif ini diperuntukkan bagi pemerintah Kabupaten/Kota untuk menjadi inspirasi akan pentingnya pelibatan rumah tangga dan keluarga dalam visi penurunan stunting. Laporan ini memuat berbagai pembelajaran dari pendekatan Desain Berbasis Masyarakat yang dilakukan di enam lokasi di Indonesia. Pendekatan Desain Berbasis Masyarakat tersebut difokuskan pada pelibatan dan pemberdayaan rumah tangga, baik ayah maupun ibu, yang lebih responsif dan berempati terhadap masalah gizi.

**Tanoto Foundation** siap mendukung pemerintah daerah dan lembaga-lembaga yang tertarik mengadopsi Desain Berbasis Masyarakat. Pada akhirnya, semoga laporan ini dapat menginspirasi strategi dan program-program terkait penurunan stunting di Indonesia. Dokumen studi lengkap dapat diakses di [sigap.tanotofoundation.org](http://sigap.tanotofoundation.org).





## Tentang Tanoto Foundation

"Mimpi kami adalah untuk mewujudkan masa depan di mana semua orang memiliki kesempatan untuk hidup sehat dan bermartabat, serta mengembangkan potensi mereka sepenuhnya." - Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen yang didirikan oleh Bapak Sukanto Tanoto dan Ibu Tinah Bingei Tanoto pada 1981, dengan dibangunnya Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Besitang, Sumatera Utara. Tanoto Foundation menjalankan program berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan berkualitas bisa mempercepat kesetaraan peluang. Untuk itu, Tanoto Foundation turut berkomitmen dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting, peningkatan kualitas pengasuhan anak usia dini, dan peningkatan layanan pendidikan anak usia dini melalui program Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini yang disebut SIGAP (Siapkan Generasi Anak Berprestasi).

Upaya pencegahan *stunting* dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dengan Bank Dunia dan Setwapres-TP2AK dalam implementasi program *Investing in Nutrition and Early Years* (INEY), yang mencakup program *Human Development Worker* (HDW) dan pembuatan petunjuk teknis penyusunan strategi komunikasi perubahan perilaku. Bekerja sama dengan Kementerian Sosial, dalam penyusunan modul Pencegahan dan Penanganan *Stunting* yang digunakan oleh para Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) untuk meningkatkan pemahaman akan stunting dan pencegahannya dan mendorong perubahan perilaku keluarga penerima manfaat PKH.

Di tingkat sub-nasional, Tanoto Foundation melakukan pendampingan teknis ke beberapa kabupaten untuk menyusun, mengembangkan, dan mengimplementasikan strategi komunikasi perubahan perilaku pencegahan *stunting* yang sesuai dengan konteks lokal. Pendampingan teknis yang serupa juga dilaksanakan di tingkat provinsi bersama UNICEF. Hasil dari kerja sama tersebut termasuk mendesain panduan operasional, membuat media komunikasi perubahan perilaku, dan membuat kerangka pemantauan dan evaluasi di daerah.

Tanoto Foundation juga bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam program pencegahan *stunting* dengan pendekatan berbasis keluarga serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam lingkup BKKBN, termasuk Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Kader Bina Keluarga Balita (BKB).

---

### Alamat Tanoto Foundation:

Jl. MH. Thamrin No.31  
Jakarta 10230  
Tel: +62 21 392 3189  
Fax: +62 21 392 3324  
sigap@tanotofoundation.org  
**www.tanotofoundation.org**  
**sigap.tanotofoundation.org**

@tanotoeducation    in tanoto-foundation  
f tanotofoundation    yt tanotofoundation  
t tanotoeducation



# DESAIN BERBASIS MASYARAKAT

Berinovasi untuk Penurunan  
Stunting di Indonesia

---

Ringkasan Eksekutif

---

Copyright @ 2021 Tanoto Foundation